

Peran Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Tingkatan Sekolah Dasar

Yohana Angelina Sinaga¹, Dedi Suriadi Siburian², Dorlan Naibaho²

^{1,2,3}*Institut Agama Negeri Tarutung*

joanasinaga@gmail.com, dedisuriadisiburian31@gmail.com, dorlannaibaho4@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 28, January 2023

Revised 13, February 2023

Accepted 16, February 2023

Keywords:

Pedagogical Competence,
Religious Education Teachers,
Student Learning Activeness.

ABSTRACT

The involvement of Christian Religious Education Teachers in students' learning success is nothing new. By providing competencies, Christian Religious Education teachers can create a learning atmosphere that students enjoy. This is inseparable from the pedagogical competence of Christian Religious Education Teachers, who are able to assess student development so that Christian Religious Education Teachers are able to choose, determine and prepare interesting learning plans so that students will feel happy and feel that learning is enjoyable. Students' active learning is very dependent on the teacher's ability to build a pleasant learning atmosphere. Students are very vulnerable to boredom and laziness so teachers must be more concerned about what their students need. It is proven that the pedagogical competence of Christian Religious Education Teachers plays an important role in the success of the learning process in the classroom.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received 28, January 2023

Revised 13, February 2023

Accepted 16, February 2023

Keywords:

Kompetensi Pedagogik, Guru PAK, Keaktifan belajar peserta didik.

ABSTRACT

Keterlibatan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam keberhasilan belajar peserta didik, bukanlah hal baru. Dengan pembekalan kompetensi-kompetensi, guru Pendidikan Agama Kristen dapat menciptakan suasana belajar yang disenangi oleh peserta didik. Hal ini tidak terlepas dari kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen, yang mampu menilai perkembangan peserta didik sehingga Guru Pendidikan Agama Kristen mampu memilih, menetapkan dan menyusun rencana-rencana pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik akan merasa senang dan merasa belajar itu hal yang menyenangkan. Keaktifan belajar peserta didik sangat bergantung pada kemampuan Guru pengajar dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan. Peserta didik sangat rentan dengan kebosanan dan kemalasan sehingga guru harus lebih peduli akan apa yang dibutuhkan oleh anak didiknya. Terbukti kompetensi pedagogik Guru

Pendidikan Agama Kristen sangat memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran dalam kelas.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Yohana Angelina Sinaga
Institut Agama Negeri Tarutung
Email: joanasinaga0@gmail.com

Pendahuluan

Semua guru tentunya akan melakukan interaksi antar peserta didik, baik dalam ruang belajar ketika proses pembelajaran berlangsung, maupun ketika berada diluar ruangan, pastinya dalam proses pembelajaran ada hal-hal yang mempengaruhi agar pembelajaran itu berlangsung dengan baik, baik faktor dari gurupengajar, peserta didik dan ruang belajar tentunya.

Keberhasilan dalam mencapai hal yang diinginkan dalam pembelajaran pastinya sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Terkhusus kepada anak didik yang masih tergolong sekolah dasar, yang tentunya masih sangat butuh untuk diperhatikan. Pada usia anak sekolah dasar (pada umumnya berusia 6 sampai 12 tahun), anak didik cenderung melakukan sesuatu dengan sesuka hatinya, dia akan melakukan apa yang disukainya, pada usia ini juga perkembangan intelektual yang sangat pesat sehingga anak didik pada usia ini akan terfokus ke satu hal yang disukainya. Oleh sebab itu, perlu adanya pendidik yang cukup terampil untuk mengarahkan keterampilan peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Kristen khususnya yang mengajar anak dalam pendidikan agama Kristen, hendaknya berupaya membantu siswa belajar dan belajar dengan mengalami perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan tindakan. Pendidikan agama Kristen berharap agar peserta didik dapat belajar dan mengalami perubahan atau perkembangan keimanannya, baik dari segi pengetahuan, sikap maupun tindakan dan keterampilan. Guru agama Kristen harus mempunyai kompetensi pedagogik untuk melaksanakan tugas mengajarnya. Seperti ditulis Rita Evimalinda, guru agama Kristen harus dibekali agar pendidikan mampu menyiapkan manusia berdaya saing global dan berakhlak mulia (Evimalinda,2016).

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, untuk memahami kepentingan dan kebutuhan peserta didik yang berkaitan dengan masalah proses belajar mengajar yang terjadi yang sedang dihadapi oleh peserta didik (Sidjabat, 1996). Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk memiliki kemampuan dalam proses belajar mengajar, kemampuan untuk

penyampaian dan penguasaan materi pembelajaran dan terampil mengajar.

Guru Pendidikan Agama Kristen juga perlu memahami cara berpikir dalam pembelajaran sehingga guru dapat meningkatkan pembelajaran. Kompetensi tersebut merupakan pendidikan agama Kristen dan merupakan bagian dari kompetensi guru. Tentu saja, guru perlu mengasah keterampilan tersebut. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik seorang guru Kristen mempunyai pengaruh yang besar dalam mengajar murid-muridnya. Jika seorang guru kurang memiliki kompetensi pedagogi maka aktivitas belajar siswa akan menurun. Namun, tidak semua guru agama Kristen memahami pentingnya keterampilan mengajar. Banyak guru yang tidak menguasai atau memahami keterampilan tersebut sehingga menemui kendala atau permasalahan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas atau di luar kelas. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan memahami atau menerima materi yang diajarkan guru.

Ketika guru mengadakan proses pembelajaran di kelas, guru juga hendaknya memperhatikan bagaimana respon anak didik yang belum mengerti materi pembelajaran yang diajarkan karena pelajaran menuntut keaktifan yang sungguh-sungguh. Seseorang tidak dapat belajar kalau ia belum siap belajar. Kesiapan belajar ditentukan oleh keaktifan akan materi pelajaran itu, Keaktifan terhadap materi pelajaran terjadi ketika materi itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan (Nuhamara, 2007). Seseorang keaktifan kepada suatu objek, cenderung memusatkan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut. Dari penjelasan di atas, keaktifan adalah sebagai pemusatan perhatian dan reaksi kepada objek seperti

benda tertentu atau situasi tertentu yang disertai oleh perasaan senang kepada objek tersebut. Keaktifan belajar dan dorongan untuk belajar di dapat dari suasana pembelajaran yang akan memberikan motivasi dan kebebasan dalam mengeksplorasi atau menganalisis pengalaman belajar.

Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memperhatikan suasana anak didiknya saat belajar di kelas. Aktivitas juga merupakan karakteristik seseorang yang relatif permanen. Aktivitas ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap keaktifan seseorang dalam segala hal yang dilakukannya. Sebaliknya jika proses belajar aktif tidak tumbuh dalam diri kita, maka siswa tidak akan menerima apa pun. Cara untuk mendorong pembelajaran aktif pada siswa adalah dengan menunjukkan kepada peserta didik hubungan antara materi yang diajarkan dengan dirinya sebagai individu. Proses ini mengakibatkan peserta didik dibekali pengetahuan dan keterampilan tertentu yang mempengaruhi dirinya. Permasalahan yang teridentifikasi dalam artikel ini adalah ketika seorang guru tidak menerapkan keterampilan pedagogiknya dalam proses pembelajaran secara memadai dan benar, maka aktivitas belajar peserta didik akan menurun. Peserta didik malas dalam belajar, malas berangkat ke sekolah, dan enggan mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru. Karena banyak guru yang berpendapat bahwa mengajar siswa tidak memerlukan kompetensi pedagogik apa pun. Sehingga ketika terjadi pertemuan antara guru dan peserta didik, guru mengajar siswa sesuai dengan keinginannya dan guru juga tidak mempunyai kendali terhadap situasi atau kondisi peserta didik sehingga

menyebabkan peserta didik menjadi malas dalam memulai belajar.

Guru dapat memilih media belajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan merangsang keaktifan belajar peserta didik. Dan tentunya guru harus memilih media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran-pembelajaran yang akan disampaikan bisa diserap dengan baik oleh peserta didik. Sehingga peserta didik akan merasa senang, termotivasi dan tentunya keaktifan belajarnya akan semakin baik, karena pemilihan media dan teknik pembelajaran yang tepat bagi mereka. Itulah pentingnya kompetensi pedagogik seorang guru Pendidikan Agama Kristen. Dan dengan demikian dapat dipastikan, kompetensi pedagogik yang baik dapat menjadikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Metode

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ialah metode penelitian studi pustaka, dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan dapat dipercaya seperti buku, majalah, koran, serta jurnal. Pengutipan beberapa informasi dari berbagai sumber ini dilakukan tanpa maksud membandingkan pendapat-pendapat para ahli.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Keaktifan Belajar

Di dalam proses belajar mengajar kita harus mengetahui sejauh mana keaktifan peserta didik dalam melakukan pembelajaran dan untuk mengetahui keaktifan tersebut kita harus terlebih dahulu mengetahui apa itu pengertian keaktifan, adapun keaktifan itu yaitu: Menurut Yamin, keaktifan belajar adalah proses

pembelajaran yang dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, bertikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Yamin, 2013). Selanjutnya, menurut Wahyuningsih, keaktifan belajar adalah keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dimana peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain maupun dengan guru (Wahyuningsih, 2020).

Keaktifan belajar bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan, keaktifan belajar sudah ada sejak pendidikan ada. Namun dapat kita lihat keaktifan peserta didik saat ini cukup turun drastis, jauh dari yang diharapkan. Keaktifan peserta didik bukan hanya sekedar aktif saja, melainkan aktif yang betul-betul aktif, yaitu peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, aktif dalam diskusi dengan guru, maupun dengan peserta didik lainnya dan tentunya peserta didik harus mampu dan ikut dalam menentukan tujuan dari proses pembelajaran yang berlangsung, dimana ini akan menandakan bahwa yang akan dipelajari akan mudah dipahami oleh peserta didik.

Dari pendapat ahli di atas dapat kita lihat, bahwa keaktifan itu dapat merangsang dan mengembangkan apa yang sudah dimiliki peserta didik. Dengan melibatkan semua kegiatan dalam kelas kepada peserta didik, maka peserta didik pun akan terlatih dan terbiasa akan hal tersebut dan dengan demikian keaktifan yang dimaksud oleh ahli akan tercapai. Menjalani interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik dan juga peserta didik dengan peserta didik akan membangun sebuah keadaan belajar yang seru dan tentunya aktif.

Ciri-ciri Keaktifan Peserta didik Aktif

Belajar suatu keaktifan proses belajar mengajar yang mampu memperdayakan peserta didik di kelas dan dapat di ukur, salah satunya melalui pengamatan terhadap kegiatan peserta didik dalam mengikuti pelajaran dikelas. Menurut Yamin, ada 6 ciri-ciri peserta didik aktif:

- a) berpartisipasi dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
- b) Antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c) Berinteraksi dengan Guru
- d) Berinteraksi dengan peserta didik lainnya
- e) Saling bekerja sama antar peserta didik
- f) Berpartisipasi dalam menyimpulkan hasil pembelajaran (Yamin, 2007).

Dari pendapat ahli diatas, maka dapat dipahami sebagai berikut:

1. Partisipasi Peserta Didik dalam Menetapkan Tujuan Kegiatan Pembelajaran

Partisipasi peserta didik berarti keikutsertaan peserta didik dalam suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan perilaku fisik dan psikisnya. Pembelajaran aktif biasanya akan terlihat dari beberapa tindakan peserta didik, seperti berdiskusi, mendengar, bertanya, mengemukakan jawaban, membuat sesuatu (peserta didik mampu menyimpulkan materi yang disampaikan guru dengan bahasanya sendiri), menulis laporan dan menyampaikan pendapat. Partisipasi peserta didik dibutuhkan dalam menetapkan tujuan dan dalam kegiatan pembelajaran dan mengajar. Partisipasi peserta didik adalah tindakan nyata dari peserta didik yang menunjukkan bahwa dia mampu untuk mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dan ini juga sebagai bentuk totalitas mereka dalam belajar, mulai dari keterlibatan emosi dan

mental peserta didik. Inilah yang mendorong peserta didik agar memberikan partisipasi dan ikut bertanggung jawab atas pencapaian dari suatu tujuan yang ingin dicapai.

2. Antusias Peserta Didik dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran

Antusiasme peserta didik berarti perasaan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hingga tertanam dalam dirinya suatu tujuan yang hendak dicapai dari proses belajar yang mereka lakukan. Bukan hanya untuk saat itu, akan tetapi sampai nantinya perasaan itu akan selalu muncul, kemudian berlangsung terus menerus dan diperkuat oleh dirinya sendiri tanpa ada rasa ketergantungan dari siapapun. Peserta didik juga aktif mencari dan memberikan informasi dalam mempersiapkan diri mengikuti proses pembelajaran, peserta didik mencari informasi yang lengkap, terutama tentang hal yang berkaitan dengan pokok-pokok materi mata pelajaran. Dengan mengetahui pokok-pokok materi pembelajaran ini peserta didik dapat melakukan persiapan-persiapan untuk mengikuti pembelajaran, setidaknya peserta telah mempersiapkan diri secara mental untuk menerima informasi melalui proses pembelajaran tentang suatu materi pembelajaran.

3. Interaksi Peserta Didik dengan Guru

Interaksi peserta didik bersama guru merupakan unsur utama dalam proses belajar mengajar disekolah. Karena melalui proses belajar mengajar, peserta didik tumbuh, berkembang menjadi dewasa, keadaan itu tentu saja banyak dipengaruhi oleh guru dalam mengajar dan terutama menjalin komunikasi yang baik dengan

anak didiknya. Proses belajar dan mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu-kesatuan. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan 15 oleh peserta didik, sementara mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru agar peserta didik belajar. Dalam pengajaran, peserta didiklah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar, agar peserta didik berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar guru harus mengajar dengan menggunakan pendekatan yang lebih membangun keaktifan peserta didik, maka perlu adanya interaksi terhadap peserta didik.

4. Interaksi antar Peserta didik

Interaksi aktif antar peserta didik menjadikan pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik. Prinsip interaksi memberikan peluang pada peserta didik untuk berekspresi dan berartikulasi sesuai kemampuan masing-masing. Interaksi belajar akan berlangsung dengan baik dan meningkatkan kualitas peserta didik, saling bertanya dan mempertanyakan, dan saling menjelaskan. Pada saat ini juga peserta didik ditanyakan hal yang mereka kerjakan, mereka terpacu untuk berpikir menguraikan lebih jelas sehingga kualitas pendapat menjadi lebih baik, diskusi, dialog dan tukar gagasan akan membantu peserta didik mengenal hubungan-hubungan baru. Peserta didik perlu berbicara secara bebas tanpa ada rasa takut sekalipun dengan pertanyaan yang menuntut alasan dan argumen.

5. Saling bekerja sama antar peserta didik.

Kerjasama dengan teman dalam memecahkan permasalahan Pada saat proses diskusi kelas berlangsung perlu

komunikasi yang baik antara semua pihak, saling percaya, keterbukaan atau transparansi, realisasi atau perwujudan diri, ketergantungan dan pemahaman sama 16 terhadap tujuan bersama. Tujuan kerjasama kelompok untuk mengembangkan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi, menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan peserta didik dan untuk dapat memahami, menghargai satu sama lain antar teman. Melalui kerjasama anatar peserta didik ini dapat memudahkan peserta didik mengerjakan tugas secara bersama-sama dan memudahkan peserta didik menghadapi permasalahan dalam pembelajaran.

6. Partisipasi Peserta Didik dalam Menyimpulkan Hasil Pembahasan

Diakhir pembelajaran guru akan mengajak peserta didik untuk ikut menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari itu. Dalam hal ini peserta didik dalam menyimpulkan hasil pembahasan menjadikan peserta didik lebih memahami pembelajaran yang sedang berlangsung saat itu, sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat dipahami dan juga peserta didik semakin aktif di dalam proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi keaktifan peserta didik

Keaktifan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya dan juga dapat merangsang bakat-bakat yang ada pada dirinya. Oleh karena itu peserta didik juga akan terlatih untuk memikirkan sesuatu dengan kritis dan tentunya akan dapat menyelesaikan

permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupannya sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Nana Sudjana mengemukakan ada beberapa hal yang tentunya dapat mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik antara lain; Stimulus Belajar, Perhatian dan Motivasi, Respon yang dipelajarinya, Penguatan, Pemakaian dan Pemindahan (Sudjana, 2007).

Tuntutan sebagai seorang guru pendidikan Agama Kristen bukanya sekedar mengajarkan nilai-nilai Agama Kepada peserta didik, namun juga guru pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab akan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Keaktifan belajar peserta didik sepenuhnya diakomodir dan dilatih oleh guru pengajarnya. Pemberian stimulus, perhatian, motivasi merupakan tuntutan bagi guru pengajar guna menghidupkan suasana belajar yang aktif, keaktifan belajar tidak didapat dari satu pihak baik guru maupun murid, namun keaktifan akan timbul bila guru dapat mengenali dan memahami anak didiknya, sehingga guru akan dapat melihat hal apa yang dibutuhkan agar keaktifan belajar dapat tercapai.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi, yang berasal dari kata competency dalam bahasa Inggris, mencakup berbagai makna seperti kemampuan, kesanggupan, keahlian, kecakapan, memenuhi persyaratan, kesiapan, kemahiran, dan kepadanan (Kuswiyati, 2003). Hal ini mencerminkan sejumlah kualitas dan potensi seseorang atau organisasi untuk berhasil dan

berprestasi dalam berbagai bidang atau tugas yang dihadapi.

Kompetensi pedagogik adalah kumpulan keterampilan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola pembelajaran yang efektif serta memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran yang relevan, menarik, dan interaktif. Kompetensi ini memiliki strategi pengajaran, metode evaluasi, serta alat sumber daya yang tepat untuk membantu berjalannya proses pembelajaran mencapai hasil maksimal.

Guru yang profesional diukur dengan standar kompetensi, yakni memiliki kemampuan untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pembelajaran. Tidak terlepas dari seorang guru pendidikan agama kristen yang bertindak atau berperan sebagai guru, pembimbing, dan penginjil, dimana Yesus sebagai Guru Agung menjadi pedoman, yang berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing perkembangan rohani anak didiknya.

Pedagogik pendidikan agama Kristen memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Artinya, kompetensi guru bagi siswa merupakan motor penggerak atau motivasi dalam meningkatkan prestasi belajar. Pedagogik merupakan suatu kemampuan atau Guru PAK menunjukkan keahliannya dengan melaksanakan pembelajaran secara efektif, terampil, dan dinamis demi mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan prestasi peserta didik.

Kompetensi pedagogik guru PAK mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan perubahan kurikulum. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang

terus berkembang seiring waktu. Hal ini sangat berpengaruh pada efektivitas proses pembelajaran di dalam kelas. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang menguasai kompetensi pedagogik dapat menyelenggarakan pendidikan di sekolah dengan mengaplikasikannya dalam pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.

Peran Kompetensi Pedagogik dalam peningkatan Keaktifan Belajar Peserta didik

Kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam mengajar adalah tuntutan dari profesi yang dipilihnya. Setiap guru dibekali dengan kemampuan-kemampuan yang mumpuni guna menyalurkan pengetahuan yang dimiliki. Guru bukan sekedar mengajar dalam kelas, namun guru harus mampu memastikan bahwa apa yang diajarkan dipahami dan dimengerti oleh anak didiknya.

Kompetensi seorang guru akan terlihat ketika guru tersebut mengajar, baik kompetensi kepribadian, sosial, spiritual, profesional dan pedagogik. Dengan bekal kompetensi tersebut, guru dijamin dapat menyampaikan pembelajaran dengan baik dan tujuan pembelajaran juga akan tercapai. Kompetensi pedagogik seorang guru mengharuskan guru agar dapat memahami peserta didik dengan baik, dengan demikian guru akan tahu apa yang dibutuhkan oleh anak didiknya. Dengan guru mengetahui apa kebutuhan anak didiknya maka guru akan dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya, sehingga hal-hal yang disampaikan dapat terserap dengan baik oleh peserta didik.

Keaktifan belajar peserta didik terwujud apabila peserta didik dan guru

pengajarnya sinkron, dalam artian guru harus tahu apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh peserta didik. Guru harus mampu memahami kemampuan peserta didik terlebih dahulu oleh karena itu peserta didik akan merasa senang selama proses pembelajaran dan pengajaran-pengajaran yang disampaikan oleh guru akan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Kompetensi pedagogik guru pendidikan agama kristen, terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Terbukti dengan guru akan memilih dan menilai apa saja yang dibutuhkan oleh anak didiknya, guru akan membuat observasi terlebih dahulu akan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dan apa kemampuan-kemampuan anak didiknya. Inilah yang akan membuat peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran dan pembelajaran pun akan semakin aktif dan interaksi guru dan peserta didik akan berjalan dengan baik.

Kesimpulan

Guru menjadi ujung tombak pendidikan, guru merupakan orang terdekat dengan peserta didik dan guru juga yang bertanggung jawab dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran dengan baik. Guru yang baik adalah guru yang mampu mendidik, melatih dan mengajarkan pembelajaran dengan baik. Kompetensi seorang guru tentu harus diasah dan selalu ditingkatkan, mengingat tuntutan zaman yang semakin berkembang dan juga melihat perkembangan pengetahuan dan keterampilan para peserta didik.

Kompetensi pedagogik seorang guru Pendidikan Agama Kristen tentunya haruslah mumpuni, agar dapat menentukan dan mengarahkan peserta didik ketujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru adalah orang yang dapat

mempengaruhi peserta didik, guru berperan dalam keberhasilan peserta didik dalam pendidikan, guru dapat menciptakan suasana belajar yang diinginkan peserta didik dan tentunya hal itulah yang membuat peserta didik semakin aktif dalam belajar.

Keaktifan belajar tidak lepas dari kemampuan Guru dalam menyampaikan pembelajaran dan dalam menyusun rancang-rancang pembelajaran. Keaktifan tidak timbul begitu saja, peran gur dalam keaktifan belajar peserta didik sangatlah besar, ini dikarenakan faktor kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen, dimana guru Pendidikan Agama Kristen akan menciptakan suasana belajar, metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan anak didiknya, inilah yang akan membuat peserta didik merasa nyaman dalam ruang belajar ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik akan semakin aktif setiap proses pembelajaran berlangsung.

Daftar Pustaka

Endang Sri Wahyuningsih, 2020, Model Pembelajaran Mastery Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa, Yogyakarta: CV Budi Utama.

Kuswiyati, 2023, Pendampingan Berkelanjutan Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru, Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indoensia.

Nana Sudjana, 2007, Penilaian Hasil Psoses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pdt. Dr. Daniel Nuhamara, M.Th, 2007, Pembimbing PAK, Bandung: Jurnal Info Media.

Rita Evimalinda, 2016, “Signifikansi Profesionalisme Guru PAK Terhadap Karakter Siswa,” Real Didache 1, no. 1

Samuel B. Sidjabat, 1996, Strategi Pendidikan Kristen, Yogyakarta: Penerbit ANDI

Yamin Martinis, 2013. Kiat Membelajarkan Siswa, Jakarta: GP Press Group.